

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai moral dan karakter yang menjadi dasar dalam menentukan sikap dan perilaku sehari-hari. Moral berkaitan dengan pertimbangan manusia mengenai baik dan buruk, benar dan salah, serta bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, karakter berkaitan dengan kualitas pribadi yang tercermin melalui cara berpikir, bersikap, mengambil keputusan, dan bertindak secara konsisten. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai moral dan karakter dapat terlihat melalui tindakan sederhana, seperti berkata jujur, bertanggung jawab terhadap tugas, menghargai orang lain, menepati janji, membantu sesama, mampu mengendalikan diri, serta berani mengakui kesalahan. Sebaliknya, perilaku seperti berbohong, tidak bertanggung jawab, merendahkan orang lain, mementingkan kepentingan pribadi, dan menghindari kewajiban menunjukkan adanya permasalahan dalam penerapan nilai moral dan karakter.

Teori perkembangan moral Kohlberg memandang perkembangan moral sebagai proses perkembangan cara berpikir seseorang dalam menentukan alasan di balik suatu tindakan moral. Teori Kohlberg dapat membantu menjelaskan bahwa perilaku moral tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang tampak, tetapi juga dengan pertimbangan dan alasan yang mendasari tindakan tersebut. Teori ini menjadi pendukung karena dapat memberikan perspektif mengenai proses penalaran moral tokoh ketika menghadapi konflik, memilih antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain, serta menentukan tindakan yang dianggap benar.[2] Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan sebagai proses menuntun perkembangan manusia agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pemikiran tersebut relevan karena pendidikan karakter pada dasarnya tidak hanya bertujuan membentuk individu yang memiliki pengetahuan, tetapi juga manusia yang mampu menjalankan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bersama. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembentukan karakter juga berkaitan dengan nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, menghargai orang lain, kemandirian, dan kepedulian sosial. Dengan

demikian, teori Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi landasan pendukung untuk menghubungkan nilai moral dan karakter dalam karya sastra dengan kehidupan pendidikan dan sosial masyarakat.

Karya sastra, khususnya novel, merupakan salah satu media yang dapat menggambarkan persoalan moral dan karakter melalui tokoh, konflik, dialog, serta peristiwa yang dialami tokoh. Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media refleksi terhadap berbagai persoalan kehidupan manusia. Pembaca dapat menemukan gambaran mengenai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kemandirian, kepedulian, penghargaan terhadap orang lain, maupun berbagai bentuk penyimpangan moral yang terjadi dalam kehidupan. Melalui pengalaman tokoh, pembaca dapat memahami konsekuensi dari suatu tindakan dan merefleksikannya dengan kehidupan nyata.[3] nilai moral dan pendidikan karakter dalam novel *Hana Tara Hata* menjadi penting karena nilai-nilai yang ditemukan dalam karya sastra dapat dihubungkan dengan persoalan nyata dalam kehidupan. Kejujuran, misalnya, tidak hanya menjadi konsep dalam teori moral, tetapi dapat diterapkan ketika seseorang berkata sesuai kenyataan dan tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain. Tanggung jawab dapat diwujudkan melalui kesediaan menyelesaikan kewajiban dan menerima konsekuensi dari keputusan yang telah diambil. Kemandirian moral dapat terlihat ketika seseorang mampu menentukan sikap berdasarkan keyakinan terhadap sesuatu yang benar meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan. Demikian pula nilai karakter seperti kepedulian, rasa hormat, pengendalian diri, dan tanggung jawab dapat diwujudkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, maupun masyarakat.

Dalam novel ini, nilai pendidikan karakter tergambar melalui sikap para tokoh yang memperlihatkan kerja keras, ketahanan jiwa, dan semangat ketika berhadapan dengan berbagai rintangan dalam hidup [7]. Salah satu nilai pendidikan karakter yang terlihat adalah tindakan (*Moral Action*). Tokoh-tokoh dalam cerita digambarkan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan yang mereka alami. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan hidupnya meskipun harus melalui berbagai rintangan. Sikap kerja keras tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan tidak dapat diperoleh secara instan,

tetapi memerlukan usaha dan ketekunan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menyatakan bahwa karakter manusia terbentuk melalui kebiasaan melakukan tindakan yang baik secara terus-menerus [7].

Nilai pendidikan karakter yang lain adalah perasaan (*Moral Feeling*) [7]. Sikap kepedulian sosial dan empati. Dalam karya sastra ini, berbagai tokoh memperlihatkan kepedulian terhadap kesengsaraan orang lain dan berusaha memberikan dukungan sesuai dengan kapasitas mereka. Sikap kepedulian ini merupakan elemen vital dalam pengembangan karakter yang berlandaskan dalam nilai-nilai moral. Dalmeri menyatakan sikap ini menunjukkan bahwa individu harus memiliki perhatian terhadap orang lain untuk menciptakan kehidupan sosial yang seimbang. Nilai perhatian sosial ini juga merupakan salah satu prinsip etika yang esensial dalam hidup bersosial [8].

Novel *Hana Tara Hata* merupakan kisah yang berpusat pada Hana, seorang perempuan dari Padang Perdu di Klan Matahari yang memiliki kemampuan istimewa, yaitu mampu "membaca alam sekitar". Kemampuan tersebut membuat Hana dapat memahami tanda-tanda alam, berkomunikasi dengan makhluk hidup tertentu, serta mengenali berbagai ancaman yang tidak dapat dipahami oleh orang lain. Sejak kecil, kemampuan itu menjadikan Hana sebagai sosok yang dihormati oleh masyarakatnya karena beberapa kali berhasil menyelamatkan kampungnya dari berbagai bahaya.

Namun, kehidupan Hana tidak hanya dipenuhi keberhasilan. Ia juga mengalami berbagai peristiwa menyakitkan yang membentuk kepribadiannya, seperti kehilangan orang-orang yang disayanginya, menghadapi kebencian, serta belajar menerima kenyataan hidup. Pengalaman tersebut membuat Hana tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa, bijaksana, rendah hati, dan bertanggung jawab. Ia menyadari bahwa kekuatan yang dimilikinya bukan untuk memperoleh kekuasaan, melainkan untuk melindungi orang lain.

Memasuki masa dewasa, Hana memilih menjalani kehidupan yang lebih tenang bersama keluarganya. Ia kemudian menjadi seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya, Mata. Sebagai seorang ibu, Hana berusaha melindungi Mata dari berbagai bahaya yang pernah dialaminya. Kasih sayang Hana menjadi salah satu tema utama novel ini. Ia rela mengorbankan kepentingannya sendiri

demi keselamatan anaknya, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui keteladanan, bukan sekadar nasihat.

Memasuki masa dewasa, Hana memilih menjalani kehidupan yang lebih tenang bersama keluarganya. Ia kemudian menjadi seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya, Mata. Sebagai seorang ibu, Hana berusaha melindungi Mata dari berbagai bahaya yang pernah dialaminya. Kasih sayang Hana menjadi salah satu tema utama novel ini. Ia rela mengorbankan kepentingannya sendiri demi keselamatan anaknya, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui keteladanan, bukan sekadar nasihat.

Festival Bunga Matahari menjadi puncak petualangan dalam novel. Berbagai kelompok dari wilayah yang berbeda harus melewati hutan, pegunungan, lembah, serta menghadapi makhluk-makhluk legendaris dan berbagai rintangan alam untuk menemukan bunga matahari pertama yang mekar. Dalam perjalanan itu, para tokoh tidak hanya diuji secara fisik, tetapi juga secara moral. Mereka dihadapkan pada pilihan antara mementingkan kemenangan pribadi atau menyelamatkan orang lain, antara membalas dendam atau memaafkan, serta antara menyerah atau tetap berjuang.

Selain petualangan, novel ini juga menampilkan konflik emosional yang kuat. Tere Liye menggambarkan bagaimana rasa kehilangan dapat mengubah seseorang, bagaimana kebencian mampu menghancurkan kehidupan, dan bagaimana memaafkan menjadi jalan untuk memperoleh kedamaian. Melalui konflik tersebut, pembaca diajak memahami bahwa kekuatan terbesar manusia bukan hanya kemampuan fisik atau kekuatan luar biasa, melainkan kemampuan mengendalikan diri, memaafkan, bertanggung jawab, dan tetap berbuat baik dalam situasi yang sulit.

Secara keseluruhan, *Hana Tara Hata* merupakan novel fantasi yang memadukan petualangan, konflik keluarga, persahabatan, serta refleksi moral. Cerita ini tidak hanya menghadirkan dunia imajinatif khas Serial Bumi, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan yang mendalam mengenai kasih sayang, pengorbanan, kehilangan, keberanian, tanggung jawab, kejujuran, kerendahan hati, dan pentingnya memaafkan. Karena kekayaan nilai-nilai tersebut, novel ini sangat relevan dijadikan objek penelitian dengan menggunakan

teori nilai moral Magnis-Suseno dan teori pendidikan karakter Lickona, sehingga penelitian dapat mengungkap nilai moral yang terkandung dalam cerita sekaligus proses pembentukan karakter para tokohnya. [25]

Nilai moral menurut Magnis-Suseno dan nilai pendidikan karakter menurut Lickona memiliki keterkaitan yang sangat erat karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan manusia yang berkepribadian baik, bermoral, dan bertanggung jawab. [4]

Magnis-Suseno menjelaskan substansi nilai moral yang menjadi pedoman seseorang dalam bertindak, seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut merupakan standar etis yang menentukan apakah suatu tindakan dapat dikatakan baik atau buruk. Dalam pandangan Magnis-Suseno, manusia yang bermoral adalah manusia yang bertindak berdasarkan hati nurani, kebebasan, serta kesediaan untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil.

Sementara itu, Lickona menjelaskan proses pembentukan karakter melalui tiga komponen utama, yaitu *Moral Knowing* (pengetahuan moral), *Moral Feeling* (perasaan moral), dan *Moral Action* (tindakan moral). Menurut Lickona, seseorang tidak cukup hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga harus memiliki kesadaran emosional terhadap nilai tersebut dan membiasakannya dalam tindakan sehari-hari hingga menjadi karakter. [4]

Dengan demikian, hubungan kedua teori dapat dipahami sebagai hubungan antara isi nilai dan proses internalisasi nilai. Teori Magnis-Suseno memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai moral apa saja yang seharusnya dimiliki seseorang, sedangkan teori Lickona menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut berkembang menjadi karakter melalui proses belajar, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, nilai moral yang dikemukakan Magnis-Suseno dapat diposisikan sebagai materi atau substansi yang diinternalisasikan melalui mekanisme pendidikan karakter menurut Lickona.

Keterkaitan tersebut tampak jelas ketika nilai-nilai moral Magnis-Suseno dipadankan dengan tiga dimensi pendidikan karakter Lickona. Misalnya, nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai kewajiban untuk berkata benar (substansi moral menurut Magnis-Suseno), tetapi juga harus diketahui manfaatnya (*Moral*

Knowing), dihayati sebagai nilai yang penting (*Moral Feeling*), dan diwujudkan secara konsisten dalam perilaku (*Moral Action*). Demikian pula nilai bertanggung jawab, yang menurut Magnis-Suseno merupakan kesediaan menerima konsekuensi dari setiap tindakan, dalam perspektif Lickona harus dipahami, ditumbuhkan sebagai komitmen batin, kemudian diwujudkan melalui perilaku yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan yang sama juga terlihat pada kemandirian moral. Magnis-Suseno memandang kemandirian moral sebagai kemampuan seseorang mengambil keputusan berdasarkan hati nurani tanpa mudah dipengaruhi tekanan eksternal. Nilai tersebut akan menjadi karakter apabila individu memiliki pemahaman mengenai alasan moral dari tindakannya (*Moral Knowing*), memiliki keberanian dan keyakinan untuk mempertahankan keputusan yang benar (*Moral Feeling*), serta mampu menerapkannya secara konsisten (*Moral Action*). Begitu pula dengan kerendahan hati, yang tidak hanya dipahami sebagai sikap tidak sombong, tetapi juga dihayati sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain dan diwujudkan melalui perilaku yang santun, terbuka terhadap kritik, serta mau mengakui kesalahan.

Dalam penelitian sastra, keterkaitan kedua teori memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif. Teori Magnis-Suseno digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam tokoh, dialog, maupun peristiwa dalam novel. Setelah nilai moral tersebut ditemukan, teori Lickona digunakan untuk menganalisis proses pembentukan karakter tokoh, yaitu bagaimana tokoh memahami nilai tersebut, menghayatinya, dan akhirnya mengimplementasikannya dalam tindakan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berhenti pada identifikasi nilai moral, tetapi juga mampu menjelaskan proses transformasi nilai moral menjadi karakter.

Apabila dikaitkan dengan novel *Hana Tara Hata* karya Tere Liye, nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian moral, dan kerendahan hati yang ditampilkan para tokoh dapat dianalisis menggunakan teori Magnis-Suseno untuk mengetahui bentuk dan maknanya. Selanjutnya, teori Lickona digunakan untuk menjelaskan bagaimana tokoh-tokoh tersebut mengalami proses pembentukan karakter melalui aspek *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral*

Action. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menunjukkan bahwa nilai moral dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai pesan etis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter bagi pembaca.

Magnis-Suseno memandang moral sebagai persoalan etika yang berkaitan dengan kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani manusia. Seseorang dikatakan bermoral apabila mampu menentukan pilihan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang baik dan bersedia mempertanggungjawabkan tindakannya. Oleh karena itu, konsep Magnis-Suseno lebih menitikberatkan pada kualitas moral individu sebagai pribadi yang dewasa secara etis. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, dan kerendahan hati dipahami sebagai prinsip yang membimbing seseorang dalam bertindak secara benar.

Sebaliknya, Lickona memandang karakter sebagai hasil dari proses pendidikan yang sistematis. Menurutnya, karakter yang baik tidak cukup hanya diketahui, tetapi juga harus dirasakan dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, Lickona mengembangkan tiga dimensi karakter, yaitu *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. Ketiga aspek tersebut harus berkembang secara seimbang agar seseorang tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki komitmen emosional untuk mencintai kebaikan dan kebiasaan untuk melaksanakannya.

Dengan demikian, perbedaan utama kedua teori terletak pada orientasinya. Magnis-Suseno lebih menekankan substansi nilai moral yang menjadi pedoman seseorang dalam mengambil keputusan etis, sedangkan Lickona lebih menekankan proses internalisasi dan pembentukan karakter melalui pendidikan. Dalam penelitian sastra, teori Magnis-Suseno lebih tepat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moral yang tercermin dalam tokoh atau peristiwa. Sementara itu, teori Lickona digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai moral tersebut dapat membentuk karakter tokoh melalui aspek pengetahuan, penghayatan, dan tindakan moral.

Novel *Hana Tara Hata* karya Tere Liye layak dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kekayaan nilai moral dan nilai pendidikan karakter yang tercermin melalui tokoh, alur, konflik, serta penyelesaian cerita. Novel ini tidak

hanya menyajikan petualangan fantasi, tetapi juga mengangkat persoalan kemanusiaan yang dekat dengan kehidupan nyata, seperti kasih sayang keluarga, pengorbanan, kehilangan, tanggung jawab, keberanian, kejujuran, kerendahan hati, hingga sikap memaafkan. Tema-tema tersebut menjadikan novel ini relevan untuk dikaji menggunakan teori nilai moral Magnis-Suseno dan teori pendidikan karakter Lickona [7].

Alasan *pertama*, novel ini memuat beragam nilai moral yang diwujudkan melalui tindakan para tokohnya. Tokoh Hana digambarkan sebagai pribadi yang memiliki hati nurani, bertanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral, meskipun keputusan tersebut mengandung risiko besar. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, dan kerendahan hati muncul secara konsisten sehingga sesuai dengan indikator nilai moral menurut Franz Magnis-Suseno.

Kedua, novel ini menunjukkan proses pembentukan karakter tokoh, bukan sekadar menampilkan perilaku baik dan buruk. Setiap tokoh mengalami perkembangan karakter melalui pengalaman hidup, konflik batin, pengorbanan, dan pembelajaran dari berbagai peristiwa. Hal tersebut sejalan dengan konsep Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui tiga dimensi, yaitu *Moral Knowing* (mengetahui nilai moral), *Moral Feeling* (menghayati nilai moral), dan *Moral Action* (mengamalkan nilai moral). Dengan demikian, novel ini tidak hanya memperlihatkan hasil akhir berupa karakter yang baik, tetapi juga proses internalisasi nilai moral yang dialami para tokoh.

Ketiga, *Hana Tara Hata* menghadirkan konflik moral yang kompleks. Tokoh-tokohnya sering dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit yang mengharuskan mereka mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Konflik tersebut memberikan ruang yang luas untuk mengidentifikasi nilai moral serta menganalisis bagaimana tokoh mengambil keputusan berdasarkan hati nurani. Kondisi ini sangat sesuai dengan pendekatan etika Magnis-Suseno yang menitikberatkan pada tanggung jawab moral dan kebebasan dalam menentukan tindakan. *Keempat*, novel ini memiliki nilai edukatif yang tinggi. Meskipun berlatar dunia fantasi, pesan-pesan yang disampaikan bersifat universal sehingga

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca diajak memahami pentingnya menjaga kejujuran, bertanggung jawab terhadap setiap tindakan, menghargai sesama, bekerja sama, berani menghadapi kesulitan, serta belajar memaafkan. Oleh karena itu, novel ini memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter, khususnya bagi remaja dan peserta didik.

Kelima, penelitian terhadap novel *Hana Tara Hata* masih relatif terbatas dibandingkan novel-novel Tere Liye lainnya, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan. Penggabungan teori nilai moral Magnis-Suseno dan teori pendidikan karakter Lickona juga memberikan perspektif yang lebih komprehensif karena tidak hanya mengidentifikasi nilai moral dalam novel, tetapi juga menjelaskan proses pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai tersebut. Magnis dan Suseno menyatakan moral merupakan pedoman tentang sosial. Moral menuntut manusia untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghargai sesama [4].

Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada aspek objek penelitian, landasan teori, model analisis, serta hasil yang diharapkan. *Pertama*, kebaruan objek penelitian. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, objek kajian masih didominasi oleh novel *Si Anak Pelangi*, *Hujan*, *Yang Telah Lama Pergi*, *Perahu Kertas*, *Surat Kecil untuk Tuhan*, dan *Kembang Turi*. Tidak ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis novel *Hana Tara Hata* karya Tere Liye menggunakan teori nilai moral Magnis-Suseno dan teori pendidikan karakter Lickona. *Kedua*, kebaruan teoritis. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan konsep nilai moral menurut Nurgiyantoro yang mengelompokkan moral berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan, atau menggunakan daftar nilai pendidikan karakter nasional tanpa mengaitkannya dengan teori pembentukan karakter secara sistematis. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan teori Magnis-Suseno yang menitikberatkan pada kualitas moral individu, seperti kejujuran, bertanggung jawab, kemandirian moral, dan kerendahan hati, kemudian menghubungkannya dengan teori Lickona melalui tiga dimensi utama, yaitu *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai moral, tetapi juga menjelaskan proses internalisasi nilai tersebut menjadi karakter.

Ketiga, kebaruan model analisis. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada tahap identifikasi nilai-nilai moral atau nilai pendidikan karakter yang muncul dalam novel. Misalnya, penelitian pada novel *Si Anak Pelangi* hanya mengidentifikasi bentuk nilai moral dan daftar nilai pendidikan karakter tanpa menjelaskan hubungan antara keduanya. Penelitian pada novel *Hujan* dan *Yang Telah Lama Pergi* juga berfokus pada inventarisasi nilai pendidikan karakter tokoh. Penelitian ini menggunakan model analisis yang lebih komprehensif melalui dua tahapan. Tahap pertama mengidentifikasi nilai moral tokoh berdasarkan konsep Magnis-Suseno. Tahap kedua menganalisis bagaimana nilai moral tersebut berkembang menjadi karakter melalui aspek *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action* menurut Thomas Lickona. Dengan demikian, penelitian ini mampu menjelaskan hubungan antara substansi moral dan proses pembentukan karakter.

Keempat, kebaruan hasil penelitian. Penelitian ini diharapkan menghasilkan model konseptual yang menunjukkan bahwa nilai moral dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai pesan etis, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter. Nilai moral menurut Magnis-Suseno merupakan landasan etis yang membimbing tindakan tokoh. Pendidikan karakter Lickona menjelaskan proses internalisasi nilai moral menjadi perilaku nyata. Hubungan kedua teori menghasilkan analisis yang lebih utuh mengenai perkembangan karakter tokoh dalam novel.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, tetapi juga memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan dalam upaya memperkuat pendidikan karakter melalui karya sastra. Di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin pesat, masyarakat, khususnya generasi muda, menghadapi berbagai tantangan berupa menurunnya sikap jujur, tanggung jawab, kemandirian moral dan kerendahan hati. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat teoritis, tetapi juga memerlukan media yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Salah satu media yang efektif adalah karya sastra, khususnya novel,

karena melalui tokoh, konflik, dan peristiwa yang disajikan, pembaca dapat belajar memahami berbagai persoalan moral yang dekat dengan kehidupan nyata.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena novel *Hana Tara Hata* tidak hanya menyajikan cerita fantasi yang menghibur, tetapi juga mengandung berbagai nilai kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, pengorbanan, kepedulian, kemandirian moral, dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pengalaman para tokoh dalam menghadapi konflik, mengambil keputusan, serta mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, novel ini memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter yang dapat memberikan keteladanan kepada pembaca, terutama kalangan remaja.

Selanjutnya, Magnis-Suseno memberikan landasan untuk mengidentifikasi kualitas moral tokoh melalui nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian moral, dan kerendahan hati. Analisis dengan teori ini penting karena mampu menjelaskan alasan moral yang mendasari tindakan tokoh, bukan sekadar menggambarkan perilaku baik dan buruk. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada identifikasi nilai moral, tetapi juga mengungkap makna etis di balik tindakan tokoh serta relevansinya dengan kehidupan manusia. Sementara itu, teori Lickona memberikan perspektif yang berbeda tetapi saling melengkapi, yaitu bagaimana nilai-nilai moral tersebut berkembang menjadi karakter melalui tiga komponen utama, yaitu *Moral Knowing* (pengetahuan moral), *Moral Feeling* (perasaan moral), dan *Moral Action* (tindakan moral). Analisis berdasarkan teori Lickona menjadi penting karena mampu menjelaskan proses internalisasi nilai moral yang dialami tokoh. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya mengungkap apa nilai moral yang terdapat dalam novel, tetapi juga bagaimana nilai tersebut dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam tindakan sehingga membentuk karakter tokoh.

Dengan demikian, analisis nilai moral Magnis-Suseno dan nilai pendidikan karakter Lickona dalam novel *Hana Tara Hata* karya Tere Liye menjadi penting karena tidak hanya mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra, tetapi juga mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sastra dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai moral dalam novel *Hana Tara Hata* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter menurut Lickona yang terdapat dalam novel *Hana Tara Hata* karya Tere Liye?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Hana Tara Hata* karya Tere Liye?
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter menurut Lickona yang terdapat dalam novel *Hana Tara Hata* karya Tere Liye?

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sistem pendidikan terutama nilai Pendidikan karakter yang sesuai, terutama yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Penemuan ini akan dievaluasi berdasarkan teori yang diusulkan oleh Lickona. Diharapkan hasil ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya terkait nilai moral dan nilai pendidikan karakter dalam tokoh dalam novel *Hana Tara Hana* yang ditulis oleh Tere Liye.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam studi nilai moral dan pendidikan karakter.
- b. Bagi guru atau pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dalam menganalisis nilai moral dan pendidikan karakter dalam karya sastra.
- c. Bagi pembaca umum, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai moral dan nilai Pendidikan karakter yang mana dalam kehidupan sehari-hari masih perlu diimplimentasikan.

1.5 Batasan Penelitian

Sebagai seorang peneliti yang berupaya menjaga fokus dan kedalaman kajian, peneliti menetapkan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada analisis nilai moral dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hana Tara Hata* karya Tere Liye sebagai objek kajian utama.
2. Analisis dilakukan berdasarkan nilai moral Magnis-Suseno dalam novel, yaitu kejujuran, bertanggungjawab, kemandirian moral dan kerendahan hati.
3. Analisis dilakukan berdasarkan nilai Pendidikan karakter Lickona, yaitu pengetahuan (*Moral Knowing*), perasaan (*Moral Feeling*), dan tindakan (*Moral Action*).

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk menghasilkan pembahasan yang jelas dan analitis, peneliti perlu menyusun sistematika penulisan secara terstruktur agar memudahkan proses penelitian.

Bab pertama, yaitu pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian, rumusan masalah sebagai fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta batasan penelitian. bagian ini, peneliti mengemukakan urgensi kajian mengenai nilai moral dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Hana Tara Hana* karya Tere Liye.

Bab kedua, yaitu kajian pustaka, berisi landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian. Pembahasan meliputi konsep nilai moral, pendidikan karakter, serta teori yang relevan dengan penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang berkaitan sebagai bahan perbandingan dan penguat kajian.

Bab ketiga, yaitu metode penelitian, menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data. Penjelasan ini bertujuan untuk menunjukkan langkah-langkah penelitian yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab keempat, yaitu hasil dan pembahasan, berisi hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari novel *Hana Tara Hana* karya Tere Liye. Peneliti menguraikan temuan mengenai nilai moral dan nilai pendidikan karakter, kemudian membahasnya secara mendalam berdasarkan teori yang digunakan.

Bab kelima, yaitu penutup, berisi simpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah serta saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian